

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

Ahmad Rifai

STIT Al-Amin Kreo Tangerang
ahmadr86@gmail.com

Abstrat:

Family is the first and main place for the growth and development of children. If the condition in the family is good and happy so that the children will grow well. To develop SQ in the family, parents can develop by: duty, care, knowledge, personal change, brotherhood and dedicated leadership. The first place to grow spiritual quotient or spiritual intelligence is family. The children that are grown in high spiritual quotient family environment will be high spiritual quotient people also.

Keywords: *Intelligence, Parent, Children.*

ملخص:

الأسرة هي الحاوية الأولى الأساسية لنمو وتطور الطفل، إن كان الجو في الأسرة جيدة وممتعة فسوف ينمو نمو الطفل جيدا. ولتطوير الذكاء الروحي في الأسرة، فللاباء القدرة على التطوير من خلال الوظيفة والرعاية والمعرفة وتغيير الشخصية والأخوة والرياسة المخلصة. والمكان الأول لزراعة الذكاء الروحي هو الأسرة. والأطفال الذين نشأوا في بيئة أسرية ذات الذكاء الروحي أصبحوا رجالا لهم ارتفاع الذكاء الروحي فيهم. كلمات مفتاحية: الذكاء، الآباء، الأطفال.

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata ‘cerdas’ yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.¹ Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *spritus* yang berarti ‘nafas’. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.² Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.³

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang

¹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. ke-2, h. 186.

² Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), cet. ke-1, h. 6.

³ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), cet. ke-1, h. 480.

dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁴

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma di masyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh di luar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan-manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, (Jakarta: Agra, 2001), cet. ke-1, h. 57.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan representatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya Kant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa 'Tuhan' dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.⁵

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai 'pengalaman yang suci'. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam 'pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka'. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh 'pengalaman yang suci' itu spiritualitasnya.⁶

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanīf*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.⁷

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilāhiyah* sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), cet. ke-1, h. 7.

⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, h. 8.

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, h. 57.

sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad Saw, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya QS. al-Jumu'ah [62]: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ . (الجمعة: 2/62)

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (al-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS. al-Jumu'ah [62]: 2).

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat dimulai sejak pra kehamilan, kemudian diteruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus dibangun sejak balita hingga dewasa.

Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut.

Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itu pun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa spiritualitas menjadi ‘pusat aktivitas’ setiap manusia. Segala perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

maupun jahat. Hanya saja, evaluasi baik dan jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan mengumpul dalam kehidupan manusia. Maka, yang baik di suatu tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain, lantaran semua lini historis dan sosiologis manusia memiliki serpihan 'pengalaman suci' yang berbeda-beda pula.

Namun dalam memahami spiritual ini, sains pun tidak bisa berdiri sendiri. Sains tetap membutuhkan instrumen-instrumen, lantaran 'lain dari yang kelihatan' atau yang luar biasa. Ada dua instrumen yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini yang satu bersifat kolektif dan lainnya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu bagi suku, masyarakat, peradaban, atau tradisi adalah instrumen wahyu yang ada dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak kenal baca tulis (primitif), instrumen yang digunakan adalah mitos yang termuat dalam legenda-legenda mereka. Jika seseorang dibesarkan dalam tradisi tulis baca yang mengajarkan gambaran antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks-teks suci, ia niscaya menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang muncul dari pemahaman alam bawah sadarnya tentang teladan-teladan spiritual. Ini terjadi karena pada akhirnya petualangan manusia, ternyata roh (dimensi *Ilāhiyah* yang terdapat dalam diri manusia) dan yang tidak terbatas (dimensi Ilahi yang terdapat dalam finalitas transpersonal Tuhan) adalah identik.⁸

Ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun seseorang mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kewanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran menjadi lensa mendapati Tuhan memandang dunia fisik sehingga 'seseorang' menjadi mata yang melaluinya Tuhan 'melihat' sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan seseorang adalah

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, h. 10.

penglihatan Ilahi. Dalam perumpamaan ini terkandung esensi tasawuf. Kisah tentang turunnya setiap jiwa kedalam eksistensi, pengalamannya dalam penderitaan yang diakibatkan oleh perpisahan dari keberadaannya yang sejati, dan perjalanan kembali serta kesadarannya kembali kepada hakikat *Ilāhiyah*. Sebab sejak jiwa mendapatkan bentuk fisiknya, kenangan akan lingkungan *samāwi* tempat ia berasal menjadi kabur, yang teringat hanyalah hal-hal yang terjadi pada diri sejak dilahirkan. Tetapi pengetahuan yang hilang mengenai alam semesta tetap tersimpan di alam bawah sadar. Seperti pakar arkeologi yang mengorek-korek melalui berlapis-lapis batuan, dapat diketahui kembali pengetahuan itu dengan memperdalam dan memperluas kesadaran melalui shalat, meditasi, dan pemujaan. Dapat dirasakan bagaimana kesadaran sebelum lahir ketika melihat cahaya di mata seorang bayi.⁹

Sesungguhnya rahasia tasawuf adalah beralih dari sudut pandang pribadi yang sempit ke sudut pandang Ilahi. Secara sederhana, keberadaan seseorang terdiri dari dua kutub kesadaran, diri individual yang pribadi sifatnya dan diri Ilahi yang lebih mulia. Di dalam kutub dimensi kesadaran pribadi itulah mengalami kendala dan batasan. Sementara ia mengira bahwa keadaan merupakan penyebab frustrasi ini. Penyebab yang sesungguhnya adalah tidak sadar akan diri yang lebih mulia. Jadi tujuan meditasi adalah menghubungkan kembali pribadi dengan dimensi trans-personal dari keberadaan ini.¹⁰

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah 'serpihan' Ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal

⁹ Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), cet. ke-1, h. 17.

¹⁰ Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spritualitas*, h. 1.8

akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut pandangan ilmiah, tetapi hal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktivitas adalah gerakan kekuatan yang ditransfer-Nya (dari kekuatan absolut). Setiap manusia yang memiliki kemampuan transendental, maka kehidupannya adalah jelmaan dari hidup-Nya, sehingga di sanalah kepantasan manusia menyandang gelar makhluk mulia yang dibekali dengan pengalaman suci dan fitrah beragama semenjak ia dari kandungan ibunya.

Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Ada sebagian manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah Tuhan yang sebenarnya. Bahkan sebagai tenaga penggerak untuk membentangkan celah dari masa lalu ke masa depan, merupakan bagian dari proses yang berlangsung selama miliaran tahun dan masih berlangsung hingga sekarang yang dengan itu alam semesta terus membentuk debu-bintang menjadi manusia. Perencanaan alam semesta adalah menyadari akan pengaruh pada penyingkapan penciptaan. Jika perubahan kuantum dalam kesadaran semacam itu benar-benar terjadi, itu akan mewakili kemenangan heroik atas determinisme, bukan atas alam, melainkan akan batasan-batasan pikiran sendiri yang mencegah untuk bekerja secara selaras dengan alam semesta.

B. Ciri Kecerdasan Spiritual

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual.¹¹

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik di atas disebut sebagai

¹¹ [www. muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm](http://www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm) (tidak diterbitkan)

komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu al-Qur`an dan al-Sunnah.

5. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan 'keakuan' atau 'otoritas' tinggi, kecenderungan merasakan 'pengalaman puncak' dan bakat-bakat 'estetis'.¹²

C. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-

¹² Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), cet. ke-1. h. 46.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

Nya.¹³

Firman Allah dalam surat Fuṣṣhilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ . (فصلت: 33/41)

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?’” (QS. Fuṣṣhilat [41]: 33).

Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala jika mencintai seorang hamba, Allah menyeru kepada Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.’ Lalu, Jibril mencintainya. Kemudian (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: ‘Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka hendaklah kalian mencintainya.’ Kemudian penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan padanya penerimaan di bumi (yakni dicintai penduduk bumi). Demikian pula jika (Allah) membenci seorang hamba, (Allah) menyeru Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka hendaklah engkau membencinya.’ Maka Jibril pun membencinya, lalu (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: “Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka hendaklah kalian membencinya.” Maka penduduk langit pun membencinya, kemudian diletakkan padanya kebencian di muka bumi ini.” (HR. Muslim. No. Hadits 2637).¹⁴

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi seseorang adalah memperbaiki hubungannya kepada

¹³ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), cet. ke-1, h. 181.

¹⁴ Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), jilid 4, h. 2030

Allah yaitu dengan cara meningkatkan takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya.¹⁵

Dari keterangan di atas dapat penulis ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psimotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

- a. Jika seorang muslim mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Ra'd [13]: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .

(الرعد:28/13)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram,” (QS. al-Ra'd [13]: 28).

Zikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tenteram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan

¹⁵ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, h. 182.

¹⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. Ke-2, h. 28.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

spiritual mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti di atas, tetapi juga menjadi ‘*guidance*’ manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.¹⁷

Seperti hal Rasulullah Saw, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya surat al-Najm [53]: 6.

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ. (النجم: 53/6)

“Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli,” (QS. al-Najm [53]: 6).

3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt.

Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹⁸ Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia

¹⁷ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, h. 24.

¹⁸ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, h. 181.

dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

4. Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.¹⁹

Hidup bahagia menjadi tujuan hidup semua orang, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu: 1). *Love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta.

Misalkan saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka dia tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah Swt. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. 2). Doa. Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual ke hadirat Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar doa terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Seorang muslim meneguhkan cinta ke hadirat Tuhan dengan jalan doa. Doa menjadi bukti bahwa manusia selalu bersama Tuhan, di mana pun berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu dalam mengatasi 'kekurangan gizi

¹⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, h. 103.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

spiritual'.²⁰ 3). Kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kepada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kepada kebajikan yang menjadikan lebih bahagia.

5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup menjadi lebih bermakna.²¹

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.

Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *al-Ṣabūr* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarrub* kepada *al-Wahhāb* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *al-Rahīm*.²²

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat al-An'ām [6]: 57, sebagai berikut:

فَلِإِيَّاهِ عُلِّيٰ يَتَّبِعُونَ مِن رَّبِّيٰ وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ مَا عُنِيَٰ مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنَّ الْخُكْمَ لِلَّهِ ۚ يَفْضُ

الْحَقُّ وَهُوَ عَزِيزٌ ۚ صَالِحِينَ . (الأُنْعَام: 57/6)

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa

²⁰ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, h. 117.

²¹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, h. 48.

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, h. 162.

(azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik,” (QS. al-An’ām [6]: 57).

7. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.²³ Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir’aun-fir’aun kecil di muka bumi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

D. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan klasik yang masih permanen sampai hari ini adalah pemisahan antara SQ, IQ dan EQ, padahal ketiganya saling mempengaruhi. Dari literatur yang penulis baca salah satu diantaranya adalah ESQ karangan Ary Ginanjar dalam tulisannya menggambarkan bahwa hubungan IQ, EQ dan SQ bagaikan segitiga sama kaki, dimana ketiga sudutnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti dan Ahmad Nadjib Burhani*, (Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001), cet. ke-1, h. 20.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

Oleh karena itu, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan ketenangan jiwa (*jiwa muṭmainnah*).²⁴ Ketenangan jiwa yang dimiliki oleh Sang Pemilik Kecerdasan Ruh akan terpancar pada wajahnya berupa kesejukan, pada sikapnya berupa ketawadhu'an, pada keinginannya berupa keinginan membahagiakan orang lain, pada gerakannya berupa kebajikan, pada amalnya berupa kesalihan, dan pada budi pekertinya berupa akhlak yang mulia.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi SQ adalah mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ, bila SQ tidak ada maka IQ dan EQ juga tidak akan berfungsi secara efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia SQ-lah yang mutlak harus dimiliki. Hal ini adalah sebagai bantahan terhadap pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa IQ dan EQ saja yang memberi makna hidup dan mengarahkan aktivitas manusia.

IQ dan EQ ternyata tidak mampu mencapai kehidupan yang tenang dan abadi, karena setelah keduanya dimiliki masih terasa kegelisahan jiwa. Fungsi dan peran yang paling dominan dalam setiap kehidupan adalah kombinasi antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

Berdasarkan atas cerdas dan tidaknya ketiga piranti kecerdasan tersebut, terdapat beberapa kemungkinan pada diri seseorang. Pertama, dia cerdas otaknya, tetapi tidak memiliki kecerdasan hati maupun kecerdasan ruh yang tinggi. Kedua, dia cerdas otaknya maupun hatinya, tetapi tidak memiliki kecerdasan ruh yang tinggi.

Ketiga, dia cerdas keseluruhannya baik otak, hati, maupun ruhnya. Keempat, dia cerdas hati dan ruhnya. Dan kelima, dia cerdas ruhnya.²⁵

Orang yang cerdas otak tetapi 'jeblok' hati dan

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, cet. ke-1, xlv.

²⁵ Dedhi Suharto, Ak. *Qur'anic Quotient*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003), cet ke-1, h. 53.

rohnya akan terganggu pergaulan sosialnya dan ketenangan batinnya. Orang tersebut sangat mungkin untuk gagal dalam karirnya sekaligus gelisah hidupnya. Orang yang cerdas otak dan hatinya akan dapat memelihara pergaulan sosialnya meskipun mudah terganggu ketenangan batinnya. Orang tersebut dapat berhasil dalam karirnya tetapi merasakan kekosongan dalam jiwanya. Orang yang cerdas keseluruhannya akan mampu menjaga interaksi sosialnya serta mampu memelihara ketenangan batinnya. Orang tersebut akan berhasil dalam karir serta kehidupannya.

Dengan demikian pada akhirnya akan terdapat tiga kondisi kecerdasan yaitu; hanya cerdas otaknya saja, cerdas otak dan hatinya, serta cerdas keseluruhannya. Yang demikian itu menjadikan hubungan antara ketiganya (IQ, EQ, dan SQ) saling berhubungan. Namun SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan jiwa yang tenang.

E. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University membuktikan secara ilmiah kecerdasan spiritual tersebut. Kemudian penelitian yang lain juga membuktikan, pertama riset ahli psikologi atau saraf Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan *God Spot* dalam otak manusia.²⁶

Menurut penulis pada dasarnya IQ, EQ, dan SQ masing-masing memiliki langkah-langkah tersendiri dalam pencapaiannya. IQ bisa dicapai dengan banyak melakukan pelatihan-pelatihan yang menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, misalnya belajar berhitung, mendengarkan musik, dan membaca.

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, h. xxxvii.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

Sementara pelatihan EQ dan SQ hampir sama, karena ia bersumber dari suara hari (*God Spot*).

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar dapat dilakukan untuk mengembangkan *Emotional Spiritual Question* (ESQ) adalah sebagai berikut:²⁷

1. *Zero Mind Process*, yaitu berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng pikiran. Jika hal itu ada diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam ke dalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci yang dinamakan *God Spot* atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan emosi. Di sinilah tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan. Penyusun berpendapat bahwa setiap diri harus menguasai hati dan pikirannya sendiri. Kemerdekaan berfikir dan perasaan yang netral dari dirinya mesti ada, karena akal dan hati itulah hakikat dari manusia. Tidak bernilai seseorang bila ia hanya potret atau jelmaan diri orang lain. Kebebasan dan kemerdekaan ini diharapkan melahirkan prinsip hidup yang kuat.
2. *Mental building*, maksudnya adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain.²⁸
3. *Personal strength*, intinya hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri,

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, h. Liv.

²⁸ Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), cet. ke-23, h. 5.

- dan mempertahankan komitmen pribadi.
4. *Social strength*, yaitu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.
 5. *Aplikasi total*, pada tahap ini seluruh langkah-langkah di atas harus dilakukan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial (*Social Strength*).²⁹

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya di kurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orang tua dan guru hendaknya selalu memupuk spiritualitas anaknya, sumber keceriaan dan makna hidup. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian sepenuhnya dari orang tua.

Di samping upaya yang dilakukan di atas, maka ada beberapa langkah-langkah untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut:

- a. Jadilah seseorang 'gembala spiritual' yang baik.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan 'misi' hidupnya.
- c. Ajarkan al-Qur`an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.
- d. Ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya.
- e. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- f. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- g. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
- h. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, h. lvi.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

sosial dan.³⁰

- i. Jadilah cermin positif bagi anak.³¹

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu-persatu, yaitu:

- 1) Jadilah ‘gembala spiritual’ yang baik

Orang tua atau guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah ‘mengakses’ sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, yakni ciri orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peran Tuhan dalam hidupnya.

“*Spiritual intelligence is the faculty of our non-material dimension the human soul,*” itulah ungkapan Khalil Khavari, ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai ‘orang yang berjalan dengan membawa cahaya.’ Sebagai mana terdapat dalam al-Qur`an surat al-An`ām [6]: 122:

أَوَمِنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلَهُ فِي الظُّلُمَاتِ

لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلرِّجَالِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . (الأنعام: 6/122)

“*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan,*” (QS. al-An`ām [6]: 122).

- 2) Bantulah anak untuk merumuskan ‘misi’

³⁰ www. Muthahhari. or.id/doc/artikel/sqanak.htm (tidak diterbitkan).

³¹ www. Kompas. com/kompas -cetak/0305/18/keluarga/312326.htm.

hidupnya

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan dalam merumuskan 'misi' hidup ini. Mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh dan bahkan tujuan akhir. Rumusan ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik *what then, senior* dalam anekdot Danah Zohar, seseorang dapat membantu anak untuk menemukan misinya dengan ungkapan, jika kamu sudah sekolah kamu mau jadi apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau jadi apa? *What then?* Dengan kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan, mau jadi apa? Aku akan punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku ingin bantu orang miskin, yang di negeri kita sudah tidak terhitung jumlahnya. Sampai di sini kita sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya, hingga sampai ke tujuan akhirnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

- 3) Ajarkan al-Qur`an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.

Penyusun akan memulai pembahasan ini sebagai mana Allah Swt mengawali wahyu pertamanya kepada Rasulullah Saw, dengan kalimat; *Iqra` bismi rabbik al-ladzi khalaq*. Menurut al-Fakhrurazi, kata *aqra`* dalam ayat di atas memiliki pengertian; bacalah al-Qur`an. Sebab kata *al-Qirā`ah* (membaca) hanya dipergunakan untuk membaca al-Qur`an.³²

Dalam mengajarkan al-Qur`an, para orang tua, juru dakwah dan para pendidik hendaknya mendasarkan pengajarannya kepada al-Qur`an dan hadits yang berisi petunjuk-petunjuk penting Rasulullah Saw. Sebab yang akan diajarkan adalah firman Ilahi

³² Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children* (Jogjakarta: Diva Press, 2005), h. 165.

yang merupakan ‘undang-undang’ dan pedoman hidup umat manusia. Kitab yang tidak menyimpan sedikitpun kebatilan. Kitab yang mendapat jaminan keutuhan langsung dari Zat yang menurunkannya; Allah Swt. Kita juga patut berterima kasih kepada Allah yang telah menurunkan al-Qur`an dengan bahasa Arab. Kitab yang mengandung syariat Islam serta petunjuk halal haram dan bebas dari segala macam penyimpangan, perubahan atau bahkan penggantian dengan kalimat-kalimat lain, sekalipun memiliki makna yang sama. Karena al-Qur`an berada dibawah pengawasan dan penjagaan langsung Allah Swt.

Orang-orang terdahulu (*salaf al-umamah*) banyak yang telah melaksanakan pendidikan al-Qur`an ini untuk anak-anaknya, dan sering dilaksanakan di masjid-masjid. *Output* dari modal pendidikan ini cukup mengagumkan. Mereka tumbuh menjadi suatu generasi yang sangat gigih mempertahankan dan menyebarkan Islam di berbagai penjuru dunia. Sejarah banyak mencatat keberhasilan mereka. Mereka yang menjadi ‘singa’ di siang hari, tetapi di malam hari mereka tetap ruku’ dan sujud dengan penuh kekhusyuan. Ini semua karena mereka telah ‘menghirup’ air yang memancarkan dari mata air al-Qur`an. Dengan mempelajarinya, berarti mereka telah mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus mempraktekannya. Ketika al-Qur`an sudah bersemayam di kedalaman hati mereka, dada mereka akan menjadi lapang dan tidak mudah stress, bahasa mereka lancar dan pintu-pintu samudera ilmu pengetahuan terbuka lebar untuk mereka.

Mengapa orang-orang terdahulu (*salaf*) ini begitu antusias melaksanakan tugas pengajaran al-Qur`an? Jawabannya jelas. Karena, *pertama*, al-Qur`an adalah firman Ilahi.

Kedua, Rasulullah mengajarkan mereka selalu mendorong agar mempelajari al-Qur`an untuk kemudian diajarkan kepada orang lain. *Ketiga*, karena pemberian orang tua kepada anak yang memiliki nilai tinggi adalah mengajarkan al-Qur`an. Hal ini karena di dalam al-Qur`an terdapat ajaran budi pekerti, tata krama, akhlak, seluruh jenis keutamaan, hikmah serta sejarah hidup umat terdahulu sejak dari nabi Adam As. Di dalamnya juga terdapat pesan-pesan para Rasul bahwa Allah Swt tidak menginginkan ada di antara hamba-hamba-Nya yang kufur.³³

Dengan mengajarkan al-Qur`an kepada anak-anak, berarti kita telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Sebab dengan begitu, berarti kita telah mengajarkan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah, seperti ibadah serta kewajiban-kewajiban lain. Di samping itu, berarti kita telah memulai mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik mereka untuk mengagungkan al-Qur`an untuk kemudian melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang tertuang di dalamnya.

- 4) Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah teladan lainnya.

Anak-anak bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita karena 'manusia' kata Gerbner, adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.

Seseorang tentu tidak akan pernah mampu memperoleh kepercayaan dan kaitan dari mereka kecuali jika ia telah mampu memberikan kepada mereka contoh teladan yang tinggi dan nilai-nilai yang sudah barang tentu jauh dari berbagai kesalahan dan kekhilafan. Sebaliknya, ia merupakan sosok

³³ Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children*, h. 171.

yang cukup sempurna dan terpelihara dari kesalahan dan kekhilafan tersebut. Sosok tersebut adalah Rasulullah Saw, sebagai panutan dan teladan terbaik umat Islam semuanya. Kita mengambil contoh dari petunjuk dan akhlak yang dibawa oleh beliau yang mulia. Firman Allah surat al-Ahḏāb [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: 21/33)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan Dia banyak menyebut Allah,” (QS. al-Ahḏāb [33]: 21)

Kisah teladan yang ada pada diri Rasulullah tersebut bisa kita ajarkan dan contohkan kepada anak-anak kita, yang dibawanya dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Kemudian apabila anak tertarik akan cerita itu, maka ceritakanlah berulang-ulang kepadanya, sehingga dia menjadikan Rasulullah sebagai idolanya.

5) Libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan

Kegiatan agama adalah cara praktis untuk *tune in* dengan sumber dari segala kekuatan. Ambillah bola lampu listrik di rumah anda. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponennya, kekuatan cahayanya, voltasenya, dan sebagainya. Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan cahaya. Shalat, dalam bentuk apapun, mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritual yang kita lakukan.

Shalat bukan sekadar kewajiban, shalat adalah kehormatan untuk menghadap Dia Yang Maha Kasih dan Penyayang.

- 6) Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.

Manusia mempunyai dua fakultas-fakultas untuk mencerpah hal-hal material dan spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Ketika kita berkata 'masakan ini pahit', kita sedang menggunakan indra lahiriah kita, tetapi ketika kita berkata keputusan ini pahit', kita sedang menggunakan indra batiniah kita. Empati, cinta, kedamaian, keindahan hanya dapat dicerpah dengan fakultas spiritual kita (ini yang kita sebut sebagai SQ). SQ harus dilatih, salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu rohaniah atau membacakan puisi-puisi, karena dengan itu dapat memicu kecerdasan anak.

- 7) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Kita tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari kita berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi, dan dirusak. Alam tampak di depan kita sebagai musuh setelah kita memusuhinya. Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami, ajak mereka ke pantai, rasakan angin yang menerpa tubuh, celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jarinya dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapakan oleh ciptaan kita sendiri.

Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

menatap langit, matahari, pohon-pohonan dan alam sekitar rumah kita. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan dan keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.

8) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Keterampilan SQ seperti ini tidak cukup hanya dibicarakan. Jika anak usia pra sekolah mengalami sendiri bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh orang lain maka langkah inilah yang terbaik.

Apabila orang tua bertekad untuk membantu orang lain, mereka hendaknya mengikut sertakan anak-anak mereka karena pengalaman ini tidak hanya akan mengajari mereka lebih peduli pada orang lain, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yakni pentingnya kerja sama, kesetiaan dan ketekunan.

Diantara kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud antara lain:

- a) Menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit
- b) Bekerja di dapur umum
- c) Bergabung dengan organisasi yang berusaha menyelamatkan spesies yang terancam punah
- d) Ikut serta dalam kerja bakti di lingkungan sekitar rumah
- e) Menghibur orang-orang yang telah tua
- f) Membantu anak-anak yang masih kecil
- g) Menghimpun bantuan untuk korban bencana alam

Kegiatan-kegiatan sosial di atas kesannya memang sangat sederhana, tetapi orang tua hendaknya menekankan pada anaknya bahwa betapa perbuatan yang sangat sederhana itu mampu membuat orang lain bahagia. Orang tua bisa mengusulkan pada anaknya untuk mencatat perbuatan baik yang telah mereka lakukan pada hari ini,

menuntun orang yang sudah tua, menyeberangi jalan, atau membesuk teman yang sedang sakit. Apabila melakukan perbuatan baik ini sudah menjadi kebiasaan, pada akhirnya orang tua akan menyaksikan anak-anaknya ketagihan melakukan perbuatan yang baik tersebut, dan mereka akan mencari jalan sendiri untuk melakukan lebih banyak lagi perbuatan baik.

9) Jadilah cermin positif bagi anak

Dalam kehidupan rumah tangga tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh orang lain. Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sekali-kali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan. Bahkan masing-masing harus bisa yang lain.

Jadilah orang tua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan buru-buru dipotong lalu diceramahi. Dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib, dan jernih. Ibarat sumur kalau sering ditimba maka airnya akan jernih.

F. Peranan Orang Tua dalam Membina SQ Anak dalam Keluarga

Dalam al-Qur`an telah dijelaskan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini telah tergambar pada al-Qur`an surat al-Tahrīm ayat 6 sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Menurut Carl Gustav Jung, seorang psikolog terkenal mengatakan, kalau orang tua ingin anaknya bertingkah laku baik, terlebih dahulu orang tua harus mengevaluasi dirinya, apakah memang sudah bisa bertingkah laku lebih baik?³⁴ Berat sekali memang tugas sebagai orang tua, ada tuntutan untuk selalu bisa menjadi teladan bagi anak karena anak akan selalu belajar tentang dunia ini dengan melihat sikap dari orang terdekatnya terutama orang tua.

Orang tua mana pun pasti ingin anaknya bisa bertingkah laku yang baik di depan orang banyak, menghormati orang lebih tua, sadar akan hak dan kewajiban orang lain yang bisa membatasi hak dan kewajibannya sendiri, serta peka terhadap orang lain. Pendek kata anak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku. Sungguh bukan hal yang mudah untuk diserap dan dipelajari anak, namun kita begitu

³⁴ www.mail-archive.com/balita-anda/balita-anda.com/msg_54237.html.

ingin mereka tahu dan bisa mengamalkan hal-hal baik tersebut. Mengapa anak harus mempelajari hal tersebut? Letitia Baldrige, seorang ahli etiket yang merupakan staf ahli dari mantan *First Lady* Lecgueline Kennedy, mengatakan bahwa alasan kita (dan juga anak-anak) perlu bertingkah laku yang baik dan sopan santun yaitu:³⁵

1. Diri kita akan merasa nyaman dan bahagia ketika kita bisa memperlihatkan tingkah laku yang baik
2. Kita akan bisa hidup ditempat yang efisien dan tertib bila semua orang bisa bertingkah laku baik dan bersopan santun
3. Kebaikan akan membuat lingkungan dan dunia kita lebih baik dan nyaman

Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga, berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan orang tua:

- a. Melalui 'jalan tugas'
- b. Melalui 'jalan pengasuhan'
- c. Melalui 'jalan pengetahuan'
- d. Melalui 'jalan perubahan pribadi'
- e. Melalui 'jalan persaudaraan'
- f. Melalui 'jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian'³⁶

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu, yaitu:

- 1) Melalui 'jalan tugas'

Yaitu anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya anak melakukan setiap aktivitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena paksaan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tau manfaat baginya. Untuk itu orang tua

³⁵ www.mail-archive.com/balita-anda/balita-anda.com/msg_54237.html.

³⁶ Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, h. 48.

perlu memberi motivasi, membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari dalam.

Anak perlu diberi waktu menggunakan kebebasan pribadinya, membenamkan diri pada aktivitas-aktivitas favoritnya seperti membaca, menatap tembok, mendengarkan musik, menari, memancing, dan sebagainya. Permainan-permainan ini membuat anak-anak produktif dan mengembangkan kekayaan kecerdasan dalam diri mereka.

Dalam keluarga perlu kondisi yang mendukung pengembangan kondisi batin anak agar dapat berkhayal, berangan-angan, mengembangkan fantasinya, dan bermain. Permainan membuka pintu bakat dan membuat orang bebas berpikir dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan. Permainan memungkinkan anak-anak mengenal dirinya sendiri. Permainan adalah guru terbaik bagi anak-anak. Permainan membuka pintu untuk memasuki suatu yang mungkin dirasakan seseorang anak sebagai tatanan yang sudah ada sebelumnya. Permainan membantu anak terhubung dengan bebas ke dunianya dan dengan mudah menghabiskan waktunya penuh kualitas.

Kebebasan berpikir yang efektif dan positif akan berkembang dalam diri anak yang merencanakan, memulai, dan menentukan sendiri arah permainannya. Berhubungan dengan hal itu, sifat-sifat orang tua yang sangat mengekang atau mengendalikan anak secara positif akan menghambat perkembangan SQ anak dalam keluarga.

2) Melalui 'jalan pengasuhan'

Orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Pengasuh atau ibu yang

terlalu menolong tidak mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak, karena hanya mengembangkan pribadi-pribadi yang kikir dan berpikiran sempit dalam cinta, tidak memilih perspektif luas sehingga tidak menyadari kebutuhan dasar atau keberadaan orang lain.

Terbuka dan jalin hubungan kasih dengan anak-anak. Kita perlu belajar untuk bisa menerima dan mendengarkan dengan baik 'diri kita sendiri' dan lebih-lebih 'orang lain'. Orang tua perlu membuka diri, mengambil risiko mengungkapkan dirinya kepada 'putra-putrinya'. Hanya dengan cara demikian kita memberi model dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ)-nya.

Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga penuh kasih dan pengalaman saling memaafkan. Tindakan balas kasihan, pelayanan dan pengampunan memberikan apa yang dikatakan oleh ahli pendidikan Grace Pilon sebagai 'rasa sejahtera dalam pikiran' yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ).

3) Melalui 'jalan pengetahuan'

Dengan mengembangkan sikap investigatif, pemahaman, pengetahuan dan sikap eksploitatif. Di rumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya. Mungkin dialog dengan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih luas dapat memperluas pengetahuan anak sehingga membantu usaha eksploitatif dan pencariannya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan itu sendiri.

4) Melalui 'jalan perubahan pribadi' (kreativitas).

Untuk mengembangkan kreativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil

imajinasinya. Banyaknya larangan mungkin akan menghambat ruang kreativitas anak. Itu berarti orang tua tidak lagi melarang dan mengarahkan kegiatan anak melainkan perlu berdialog dengan anak-anak, sehingga mereka dapat menggunakan kebebasan kreativitasnya dengan tetap memperhatikan komitmen pada tugas-tugas yang dilakukannya.

5) Melalui 'jalan persaudaraan'

Hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain. Setiap kesulitan atau konflik yang timbul dalam keluarga dipecahkan bersama dengan saling menghargai satu sama lain. Sarana untuk itu adalah 'dialog'. Untuk dapat berdialog diandalkan kemampuan untuk saling mendengarkan dan kemampuan menerima pendapat yang berbeda. Pengalaman seperti itu hanya dapat dialami oleh anak di dalam keluarganya.

6) Melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak di dalam keluarga. Pemimpin yang efektif seorang yang bersikap ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berhubungan dengan semua anggota keluarga. Di sini orang tua dapat menjadi model bagi anak-anak untuk melayani, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri. Karena yang memandu setiap perilaku adalah apa yang bernilai dan bermakna bagi semua.

Singkatnya, tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, Jakarta: Agra, 2001, cet. ke-1.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti dan Ahmad Nadjib Burhani*, Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001, cet. ke-1.
- Dedhi Suharto, Ak. *Qur`anic Quotient*, Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003, cet ke-1.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, cet. ke-2.
- Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children* Jogjakarta: Diva Press, 2005.
- Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983, jilid 4.
- J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989, cet. ke-1.
- Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, cet. ke-1.
- Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, cet. ke-1.
- Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, cet. ke-1.
- Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCisoD, 2003, cet. ke-1.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, cet. ke-2.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL

Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003, cet. ke-1.

www.kompas.com/kompas-cetak/0305/18/keluarga/312326.htm.

www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm (tidak diterbitkan).

www.mail-archive.com/balita-anda/balita-anda.com/msg_54237.html.

Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001, cet. ke-23.

